

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG MADRASAH DINIYAH DAN PENGEMBANGANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Madrasah dan Perkembangannya

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam, sejak Nabi melaksanakan tugas dakwah agama secara aktif, di kota Mekah telah didirikan lembaga di mana Nabi memberikan pelajaran tentang agama Islam secara menyeluruh di rumah-rumah dan masjid-masjid. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan Islam ialah Dar al-Arqam di Mekah dan masjid yang terkenal dipergunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar ialah yang sekarang terkenal Masjid al-Haram di Mekah dan Masjid an-Nabawi di Madinah al-Munawwarah. Di dalam masjid-masjid inilah berlangsung proses belajar mengajar berkelompok dalam halaqah dengan masing-masing gurunya yang terdiri dari para sahabat Nabi Saw.¹

Sejalan dengan semakin berkembangnya jumlah pemeluk Islam dan juga keinginan untuk memperoleh efektivitas belajar mengajar yang cukup memadai, berkembanglah pemikiran baru dari para sahabat dan tabi'in tentang pendidikan yang berkelanjutan sampai munculnya kerajaan Islam di Timur Tengah dan Spanyol. Mereka mendirikan berbagai model kelembagaan pendidikan Islam yang lebih teratur dan terarah dalam kegiatan belajar dan mengajar secara klasikal yang berbentuk madrasah.²

Sejarah pendidikan Islam mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan lembaga pendidikan yang ada saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruswan Thoyib, yang menyatakan bahwa:

¹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. 4, hlm. 80.

²*Ibid.*

“The history of Islamic civilization illustrates the variety of educational models from time to time and also from region to region. The Muslim landscape proffers for the observer a variety of centres of learning, such as kuttab, mosques, hospitals, observatories, libraries, madrasa, khanqa, pesantren, ‘modern’ schools and universities.”³

“Sejarah peradaban Islam melukiskan variasi model-model pendidikan dari waktu ke waktu dan juga dari suatu kawasan ke kawasan lain. Lanskap Muslim menunjukkan kepada pengamat suatu variasi pusat-pusat pembelajaran semacam kuttab, masjid, rumah sakit, observatorium, perpustakaan, madrasah, khanqa, pesantren, sekolah-sekolah ‘modern’, dan universitas-universitas.

Mula-mula berdiri lembaga pendidikan yang bernama *kuttab*, suatu lembaga pendidikan dasar yang di dalamnya diajarkan cara membaca dan menulis huruf al-Qur’an serta pengajaran ilmu agama dan ilmu al-Qur’an.

Orang yang pertama kali belajar menulis dan penduduk Mekah adalah Sufyan bin Umayyah dan Abu Qais bin Abdu Manaf bin Zahrah bin Kilaab, sedangkan pengajarnya ialah Basyar bin Abdul Malik yang pernah belajar menulis di Irak. Dari Mekah inilah kegiatan belajar menulis dan membaca al-Quran menyebar ke seluruh penjuru Jazirah Arab. Motivasi utama dan kegiatan belajar menulis dan membaca al-Qur’an bersumberkan dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah yang tersebut dalam Surah al-‘Alaq.⁴

Dari kemampuan menulis dan membaca inilah umat Islam memperoleh sarana yang ampuh untuk belajar ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu, membaca dan menulis dapat dipandang sebagai sumbernya ilmu pengetahuan manusia yang semakin berkembang.

Kemajuan peradaban umat Islam pada masa itu merupakan hasil dan kemampuan membaca dan menulis yang pertama-tama diperintahkan oleh Allah melalui wahyu kepada utusan-Nya Muhammad Saw. Kegiatan belajar mengajar yang diawali dengan membaca dan menulis itu, akhirnya mendorong

³Ruswan Thoyib, “Development of Muslim Educational System in the Classical Period (600 – 1000 A. D.): An Overview” dalam Yudian Wahyudi, *dkk.*, (eds.), *The Dynamics of Islamic Civilization*, (Yogyakarta: FKAPPCD dan Titian Illahi, 1998), hlm. 53.

⁴Arifin, *loc. cit.*

umat Islam untuk belajar dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan di luar ilmu agama, di samping karena kebutuhan hidup yang semakin berkembang, terutama tentang ilmu alam, kemasyarakatan, dan falsafah.

Oleh karena sistem kuttab tidak mampu menampung aspirasi dan kebutuhan belajar yang lebih luas dan dalam maka dibentuklah sistem pendidikan klasikal yang dikenal dengan madrasah atau sekolah. Madrasah yang pertama ialah Madrasah an-Nidzamiyah yang didirikan oleh Nidzam al-Mulki seorang Menteri Sultan Malik Syah as-Seijuqy pada tahun 460-475 H di kota Baghdad dan Naisapur dengan menggunakan namanya. Imam al-Ghazali pernah menjadi guru madrasah tersebut di Baghdad kemudian di Naisapur pada akhir abad ke-5 H. Madrasah an-Nidzamiyah di Baghdad misalnya, mencoba mensintesis antara agama dan filsafat yang berhasil dilakukan oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali. Beliau mula-mula mendapatkan pelajaran tasawuf, lalu belajar filsafat, dan ilmu syariah.⁵

Kemudian disusul berdirinya madrasah-madrasah lainnya seperti Madrasah an-Nasiriyah, Madrasah al-Qumhiyah dan as-Saefi'yah dan Daulah Ayyubiyyah. Pada akhirnya bermunculan lah berbagai jenis madrasah tersebut di Timur Tengah seperti di Syiria, terkenal Madrasah an-Nuriyah yang didirikan oleh Nuruddin Zangky.⁶ Di Mesir dengan Madrasah al-Kamiliyah (didirikan oleh Malik al-Kamil al-Ayyub). Madrasah ad-Dhahiriyah di mana fikih mazhab as-Syafi'i dan Hanafi diajarkan.

Sejalan dengan kebutuhan umat Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang makin luas maka pada permulaan abad ke-5 H, muncullah institusi-institusi pendidikan yang baru, yaitu madrasah-madrasah untuk tempat belajar orang-orang dewasa. Madrasah didirikan oleh pemerintah untuk menyebarkan mazhab penguasa kerajaan yang memerintah saat itu.⁷

⁵Abdul Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: Ramadhani, 1993), Cet. 1, hlm. 10.

⁶George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and The West*, (Irak: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 23.

⁷Arifin, *op. cit.*, hlm. 123.

Madrasah dianggap sebagai lembaga yang khusus mentransmisikan ilmu-ilmu agama dengan memberikan penekanan khusus pada bidang fiqih, tafsir, dan hadits dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya. Hal ini menurut Azzumardi Azra disebabkan karena tiga alasan: *pertama*, ini berkaitan dengan pandangan tentang ketinggian ilmu-ilmu keagamaan yang dianggap mempunyai supremasi lebih dan merupakan jalan cepat menuju Tuhan. *Kedua*, secara institusional madrasah memang dikuasai oleh mereka yang ahli dalam bidang agama. Dan *ketiga*, berkenaan dengan kenyataan bahwa hampir seluruh madrasah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf dan penguasa politik Muslim atau dermawan kaya, karena didorong oleh adanya motivasi kesalehan.

Dengan kurikulum yang terfokus pada bidang keagamaan tersebut, madrasah justru dapat diterima luas di kalangan masyarakat, karena materi pokok yang diajarkan madrasah pada saat itu seperti fiqih, dianggap memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat diberikan pada anggota masyarakat dalam segala tingkatan umur. Di samping itu, para pengajar madrasah adalah para ulama yang notabene merupakan panutan masyarakat serta pembela kepentingan mereka dan memiliki kedudukan khusus dalam pemerintahan.⁸

Ciri khas madrasah lebih dan hanya sekedar penyajian mata pelajaran agama. Artinya, ciri khas tersebut bukan hanya sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting ialah perwujudan dan nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut: 1. Perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; 2. Kehidupan moral yang beraktualisasi, dan 3. Manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat.

⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 178.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909. Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karel Steenbrink, meliputi tiga hal, yaitu:

1. Usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren,
2. Penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan
3. Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dan status, nilai ijazah maupun kurikulum nya. Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah agar lulusan dan madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah Umum dan sekolah dasar sampai perguruan tinggi.⁹

Secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Namun demikian, Karel Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah,

⁹Rahardjo, "Madrasah sebagai The Centre of Excellence", <http://www.pendis.go.id/madrasah/insidex>. diakses tanggal 10 Oktober 2009.

madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.¹⁰

Perbedaan karakter antara madrasah dengan sekolah itu dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara historis. Tujuan dan pendirian madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan, sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, di samping untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda itu. Sekolah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh pemerintah Belanda pada sekitar dasawarsa 1870-an bertujuan untuk menyiapkan calon pegawai pemerintah kolonial, dengan maksud untuk melestarikan penjajahan. Dalam lembaga pendidikan yang didirikan Kolonial Belanda itu, tidak diberikan pelajaran agama sama sekali. Karena itu tidak heran jika di kalangan kaum pribumi, khususnya di Jawa, ketika itu muncul resistensi yang kuat terhadap sekolah, yang mereka pandang sebagai bagian integral dan rencana pemerintah kolonial Belanda untuk membelandakan anak-anak mereka.¹¹

Meskipun pesantren berperan lebih dahulu dalam membendung pengaruh pendidikan kolonial, dibandingkan dengan madrasah, para pembaharu pendidikan Islam di Indonesia tampaknya mengakui bahwa dalam banyak hal, lembaga pendidikan Islam tradisional ini mengandung banyak kelemahan, sementara pada sisi lain lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah kolonial Belanda harus diakui memiliki banyak kelebihan. Madrasah yang, seperti kebanyakan lembaga modern lainnya, masuk pada sistem pendidikan di Indonesia pada awal abad ke-20, ini dimaksudkan sebagai upaya menggabungkan hal-hal yang positif dari pendidikan pesantren dan sekolah itu.

¹⁰Badri Yatim, *dkk.*, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Madrasah Aliyah Tahun Anggaran 1998/1999, 1998), hlm. 10.

¹¹Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 193.

Lembaga pendidikan madrasah ini secara berangsur-angsur diterima sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang juga berperan dalam perkembangan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.¹²

Telah disinggung bahwa madrasah berbeda pengertiannya antara masa klasik Islam dengan masa ketika lembaga pendidikan tersebut masuk ke Indonesia pada sekitar awal abad ke-20. Madrasah di Indonesia merujuk pada pendidikan dasar sampai menengah, sementara pada masa klasik Islam madrasah merujuk pada lembaga pendidikan tinggi (*the institution of higher learning*). Perbedaan tersebut pada gilirannya bukan hanya merupakan masalah perbedaan definisi, tapi juga menunjukkan perbedaan karakteristik antara keduanya. Merujuk pada penjelasan Nakosteen, motif pendirian madrasah pada masa klasik Islam ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan umum (sekuler), yang dianggap kurang memadai jika dilakukan di dalam masjid. sebab masjid merupakan tempat ibadah.

Namun, upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan umum itu di madrasah sejak awal perkembangannya telah mengalami kegagalan. Sebab, penekanan pada ilmu-ilmu agama (*al-'ulum ad-diniyyah*), terutama pada bidang fikih, tafsir, dan hadits, ternyata lebih dominan, sehingga ilmu-ilmu non-agama khususnya ilmu-ilmu alam dan eksakta, tetap berada dalam posisi pinggiran atau marjinal.

Hal itu berbeda dengan madrasah di Indonesia yang sejak awal pertumbuhannya telah dengan sadar menjatuhkan pilihan pada (a) madrasah yang didirikan sebagai lembaga pendidikan yang semata-mata untuk mendalami agama (*li tafaqquh fiddin*). yang biasa disebut Madrasah Diniyah salafiyah; dan (b) madrasah yang didirikan tidak hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, tapi juga memasukkan pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda, seperti madrasah Adabiyah di Sumatera Barat, dan madrasah

¹²Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke - 19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 159.

yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan PUI di Majalengka.¹³

Dan keterangan di atas menarik untuk dicatat bahwa salah satu karakteristik madrasah yang cukup penting di Indonesia pada awal pertumbuhannya ialah bahwa di dalamnya tidak ada konflik atau upaya mempertentangkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Konflik (lebih tepat disebut perselisihan pendapat) itu biasanya terjadi antara satu organisasi keagamaan dengan organisasi keagamaan lain yang memiliki faham keagamaan yang berbeda, dan mereka sama-sama mendirikan madrasah. Misalnya: NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, Tarbiyah Islamiyah, dan lain-lain, memiliki madrasah nya sendiri-sendiri untuk mensosialisasikan dan mengembangkan faham keagamaan mereka masing-masing.

Madrasah di Indonesia secara historis juga memiliki karakter yang sangat populis (merakyat), berbeda dengan madrasah pada masa klasik Islam. Sebagai lembaga pendidikan tinggi madrasah pada masa klasik Islam terlahir sebagai gejala urban atau kota. Madrasah pertama kali didirikan oleh Dinasti Samaniyah (204-395 H/819-1005 M), di Naisapur kota yang kemudian dikenal sebagai daerah kelahiran madrasah. Daerah Naisapur mencakup sebagian Iran, sebagian Afghanistan dan bekas Uni-Sovyet antara laut Kaspia dan laut Aral. Dengan inisiatif yang datang dan penguasa ketika itu, maka praktis madrasah tidak kesulitan menyerap hampir segenap unsur dan fasilitas modern, seperti bangunan yang permanen, kurikulum yang tertata rapi, pergantian jenjang pendidikan, dan tentu saja anggaran atau dana yang dikucurkan oleh pemerintah.¹⁴

Hal ini berbeda dengan madrasah di Indonesia. Kebanyakan madrasah di Indonesia pada mulanya tumbuh dan berkembang atas inisiatif tokoh masyarakat yang peduli, terutama para ulama yang membawa gagasan pembaharuan pendidikan, setelah mereka kembali dan menuntut ilmu di Timur Tengah. Dana pembangunan dan pendidikannya pun berasal dan

¹³<http://www.pendis.go.id/madrasah/insidex>, di akses tanggal 10 Oktober 2009.

¹⁴*Ibid.*

swadaya masyarakat. Karena inisiatif dan dananya didukung oleh masyarakat, maka masyarakat sendiri diuntungkan secara ekonomis, artinya mereka dapat memasukkan anak-anak mereka ke madrasah dengan biaya ringan.

Sebagai lembaga pendidikan swadaya, madrasah menampung aspirasi sosial budaya-agama masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Tumbuh dan berkembangnya madrasah di pedesaan itu menjadi petunjuk bahwa masyarakat Indonesia ternyata memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap pendidikan putra-putri mereka. Dan sudut pandang lain, hal itu juga berarti ikut meringankan beban pemerintah di bidang pendidikan. Dalam hal ini patut dicatat bahwa dari 36.000 jumlah madrasah yang ada (yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum), 96 persen di antaranya dikelola oleh masyarakat secara swadaya, atau madrasah swasta. Sementara itu madrasah yang mengkhususkan diri pada mata pelajaran agama, yaitu madrasah diniyah yang dikelola masyarakat, jumlahnya telah mencapai 22.000.¹⁵

Kini madrasah dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Sistem Pendidikan Nasional dan berada di bawah pembinaan Departemen Agama. Lembaga pendidikan madrasah ini telah tumbuh dan berkembang sehingga merupakan bagian dan budaya Indonesia, karena ia tumbuh dan berproses bersama dengan seluruh proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Kurun waktu cukup panjang yang dilaluinya, yakni kurang lebih satu abad, membuktikan bahwa lembaga pendidikan madrasah telah mampu bertahan dengan karakter nya sendiri, yakni sebagai lembaga pendidikan untuk membina jiwa agama dan akhlak anak didik. Karakter itulah yang membedakan madrasah dengan sekolah umum.

¹⁵*Ibid.*

B. Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah.

1. Pengertian Madrasah Diniyah.

Kata madrasah secara *etimologi* merupakan *isim makan* yang berarti tempat belajar, dari akar kata *darasa* yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata *din* yang berarti agama.

Secara *terminologi* madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah - sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal.¹⁶

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan.

Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan madrasah mulai menyusun kurikulum yang di dalamnya sudah terdapat mata pelajaran umum, namun masih ada sebagian Madrasah yang tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah agama murni yaitu semata – mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sekolah ini sering kita sebut sebagai Madrasah Diniyah.

Madrasah yang ada saat ini merupakan perkembangan dari Madrasah Diniyah yang telah ada sejak zaman pra kemerdekaan. Pada pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, hampir pada setiap desa terdapat Madrasah Diniyah. Akan tetapi belum ada keseragaman nama maupun bentuk dari masing-masing Madrasah Diniyah tersebut. Beberapa

¹⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 105.

nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti pengajian anak – anak, pesantren, sekolah kitab dan lain- lain.¹⁷

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersama – sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak- sanak usia 7 sampai 20 tahun.¹⁸

Dalam buku ”Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur’an) dengan memakai sistem klasikal.

Dan dalam buku “Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya.¹⁹

2. Dasar Madrasah Diniyah.

a. Dasar Religius.

Islam memerintahkan belajar pada ayat yang diturunkan pada Rasulullah Saw. Oleh karena belajar itu utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat. Pemerintah tersebut tidak terbatas pada jurusan duniawi saja, tapi dalam urusan ukhrawi .

Firman Allah dalam al-Qur’an surah at-Taubah ayat 122.

¹⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hlm. 209.

¹⁸Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 3.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 7

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿122﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah : 122).²⁰

Lafadz *لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ* dalam ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama.²¹ Artinya seorang muslim perlu memperdalam ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak memberikan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang ada pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang pintar dalam urusan duniawi namun mereka lalai dalam urusan akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al Qur'an surah ar-Rum ayat 7.

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴿7﴾

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai” (Q.S. ar-Rum : 7).²²

Ayat ini merupakan penegasan sifat – sifat orang kafir, yang sesat dan pendusta, yang tidak menghayati dan mengetahui ilmu yang hakiki, maka mereka lalai akan kehidupan akhirat dan kehidupan yang

²⁰Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hlm. 164.

²¹Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 159.

²²Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 323.

sebenarnya. Kelalaian mereka akan hari akhirat menyebabkan mereka tidak dapat lagi menilai sesuatu dengan benar.²³

Dari ayat di atas di jelaskan bahwa belajar agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang muslim sebagai benteng yang dapat menjaga diri dan tetap dalam koridor yang diisyaratkan.

Begitu pentingnya belajar agama sehingga Allah SWT memberikan kedudukan tinggi pada orang yang memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama sebagaimana derajatnya orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimah Allah.

Salah satu cara yang bisa dilakukan dengan belajar di sebuah lembaga yang khusus mengajarkan ilmu agama yaitu Madrasah Diniyah.

انّ التربية الدينية المدرسية تعد حماية لشبابنا من الشعوذة الخزعبلات
والافكار الخاطئة التي لحقت بديننا الحنيف.²⁴

“Sesungguhnya pendidikan di Madrasah Diniyah dimaksudkan untuk memelihara peserta didik dari cerita karangan, lelucon dan pemikiran yang salah yang sering bertentangan dengan ajaran agama Islam yang lurus”.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori.:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما
من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
(رواه البخارى).²⁵

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jilid VII, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990), hlm. 530.

²⁴M. Abdul Qodir Ahmad, *Turuqut Ta'lim at- Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah, 1998), hlm. 49.

²⁵Imam Abi Abdillah Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Maghiroh Ibnu Baridzabah, *Shahih Bukhari*, Jilid I, (Beirut: Darul Kutb al-Ilmiyah, 1992), hlm. 413.

“Dari Abu Hurairah ra, menceritakan: Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah anak dilahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka kedua orangtualah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhori).

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci dan menurut fitrah. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan Madrasah Diniyah, seorang anak akan diarahkan untuk menjadi seorang anak yang memiliki pondasi agama yang kuat dan terbentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah.

b. Dasar Yuridis.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah secara yuridis diatur dalam *Tata Perundangan Republik Indonesia*. Sila pertama yang menyebutkan Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa agama dijadikan sebagai pembimbing sekaligus keseimbangan hidup bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa lembaga keagamaan seperti Madrasah Diniyah diakui sebagai tempat pembinaan mental spiritual bangsa Indonesia.

Secara *konstitusional* dalam Undang – Undang RI Tahun 1945 pasal 29 ayat 2 negara menjamin kebebasan rakyatnya dalam melaksanakan ajaran agamanya, termasuk kebebasan belajar di Madrasah Diniyah. Pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan satu Sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satunya adalah penyelenggaraan Madrasah Diniyah.

Secara *operasional* ketentuan Madrasah Diniyah diatur dalam Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 2001 setelah lahirnya Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren yang khusus melayani Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah. Keberadaan Madrasah Diniyah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional diperkuat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 terutama pasal 30 ayat 1 hingga 4 yang menyatakan bahwa:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan / atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.²⁶

Keberadaan Madrasah Diniyah dipertegas lagi dengan disahkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan terutama pasal 21 ayat

(1) hingga (3) menyebutkan bahwa:

- (1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan al Qur'an, Diniyah Taklimiyah atau bentuk yang sejenis
- (2) Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan.
- (3) Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Dan dijelaskan pula dalam pasal 25 ayat (1) hingga (5) bahwa:

- (1) Diniyah Taklimiyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN, SMK/MAK atau di Perguruan Tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- (2) Penyelenggaraan Diniyah Taklimiyah dapat di laksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang.
- (3) Penyelenggaraan Diniyah Taklimiyah dilaksanakan di masjid, mushalla atau di tempat lain yang memenuhi syarat.
- (4) Penamaan atas Diniyah Taklimiyah merupakan kewenangan – penyelenggara.
- (5) Penyelenggaraan Diniyah Taklimiyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN, SMK/MAK atau di Perguruan Tinggi.²⁷

²⁶Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2003), Cet. 2, hlm.19.

²⁷Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*.

3. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah.

a. Fungsi Madrasah Diniyah

- 1) Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi : Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan.
- 3) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain:
 - a) Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.
 - b) Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- 4) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- 5) Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.²⁸

Dengan demikian, Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina *akhlak al karimah* (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum.

b. Tujuan Madrasah Diniyah.

Sebagaimana diuraikan di muka bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak lepas dari

²⁸Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 42.

tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan Islam merupakan sub Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan Umum.
 - a) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.
 - b) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
 - c) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
 - d) Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.
- 2) Tujuan Khusus.
 - a) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain :
 - (1) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
 - (2) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
 - b) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa:
 - (1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
 - (2) Dapat belajar dengan cara yang baik.
 - (3) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan – kegiatan masyarakat.
 - (4) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab.
 - (5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip- prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
 - c) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa :
 - (1) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.

- (2) Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.
- (3) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
- (4) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup.
- (5) Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarkan.
- (6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- (7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.²⁹

4. Jenjang Madrasah Diniyah.

Jenjang pendidikan Madrasah Diniyah dapat dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:

a. Madrasah Diniyah Awaliyah.

Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi : Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

b. Madrasah Diniyah Wustha.

Madrasah Diniyah Wustha adalah satuan pendidikan keagamaan jalur, luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembang pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar 2 tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang

²⁹Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *op.cit.*, hlm. 21-24.

diajarkan meliputi : Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

c. Madrasah Diniyah 'Ulya

Madrasah Diniyah 'Ulya adalah salah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam yang diperoleh pada jenjang Madrasah Diniyah Wustha, masa belajar 2 tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.³⁰ Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *at-Tarbiyah*, *at-Ta'dib*, dan *at-Ta'lim*.³¹

a. *at-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *at-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang pada dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses Pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang di berikan Allah sebagai "Pendidikan" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas pengertian Pendidikan Islam yang dikandung dalam term *at-Tarbiyah* terdapat 4 (empat) pendekatan yaitu :

- (1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh)
- (2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- (3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.

³⁰*Ibid.*, hlm. 14.

³¹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 157.

dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.³⁶

c. Istilah *at-Ta'dib*

Kata *addaba* dalam hadits diatas dimaknai *al-Attas* sebagai "mendidik". Maka *at-Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan dan kepribadiannya.³⁷

Selain pengertian secara terminologi diatas, para ahli Pendidikan Islam.

Asy – Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan prosesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Selain itu, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).³⁸

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai – nilai ajaran Islam yang di yakinnnya.

³⁶Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 28.

³⁷Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Malaysia: ABIM, 1991), hlm. 22.

³⁸Samsul Nizar, *op.cit.*, hlm. 31.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari Pendidikan Islam adalah al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw (hadits).³⁹

Menetapkan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia, dan dapat di buktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan didalamnya. Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, hujjah dan petunjuk selayaknya kalau didalamnya mengandung banyak hal yang menyangkut segenap kehidupan manusia.

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram untuk memperoleh hasil yang sempurna. Di samping itu, pendidikan khususnya pendidikan islam selain membentuk *insan kamil*, juga bagi orang yang memiliki pendidikan (pengetahuan), Allah akan menaikkan derajatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... (المجادلة : 11)

”Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S. al-Mujadalah: 11).⁴⁰

³⁹Widodo Supriyono, “Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis” , dalam Ismail SM dkk., (eds.), *Pradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar , 2001), hlm. 37.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 434.

Ayat di atas menjelaskan bahwa begitu besar keutamaan orang yang berilmu dan orang-orang yang berilmu akan di tempatkan diantara orang –orang yang beriman.⁴¹ Sehingga perlu adanya proses pendidikan untuk membekali seseorang agar memiliki pengetahuan pendidikan merupakan proses sepanjang hayat.

As-Sunnah dijadikan sebagai landasan dasar Pendidikan Islam karena Rasulullah Saw telah meletakkan dasar-dasar kependidikan Islam semenjak beliau diangkat menjadi utusan Allah.

Dalam Pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi yaitu :

- (a) Menjelaskan sistem Pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- (b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabatnya, perlakuan beliau terhadap anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁴²

Selain al-Qur'an dan as-Sunnah, *Ijtihad* juga dijadikan dasar Pendidikan Islam, karena *Ijtihad* merupakan usaha-usaha pemahaman yang sangat serius dari kaum muslimin terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga memunculkan kreativitas yang cemerlang di bidang Pendidikan Islam. Atau bahkan karena adanya tantangan zaman dan desakan kebutuhan sehingga melahirkan ide-ide fungsional yang gemilang.⁴³

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu di perhatikan, yaitu :

- (a) Tujuan dan tugas manusia di bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
- (b) Sifat -sifat dasar manusia.
- (c) Tuntunan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
- (d) Demensi-demensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini setidaknya ada tiga macam demensi ideal Islam yaitu :

⁴¹Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, hlm.175.

⁴²Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 35.

⁴³Ismail SM, *dkk., op.cit.*, hlm. 38.

- (1) Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.
- (2) Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
- (3) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁴

Secara umum tujuan pendidikan Islam terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.

Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

- (a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan – kemampuan yang harus di miliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- (b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat & memperkaya pengalaman masyarakat.
- (c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.⁴⁵

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi :

- (a) Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini.
- (b) Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- (c) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah percintaan dengan cara dengan cara memakmurkan alam semesta.
- (d) Menjelaskan hubungannya khaliq sebagai pencipta alam semesta.

⁴⁴<http://baituna123.blogspot.com/posisi-pendidikan-Islam.html>, di akses Pada tanggal 20 januari 2009.

⁴⁵*Ibid.*

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran yaitu :

- (a) Membentuk akhlak mulia .
- (b) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- (c) Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- (d) Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik.
- (e) Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁴⁶

3. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu di emban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dan kandungan sampai akhir hayatnya.⁴⁷ Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Maka dari itu, tugas pendidikan Islam setidaknya dapat di lihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang di miliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁶Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 37.

⁴⁷Hasan Langgunung, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm 13.

Sementara sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini peserta didik (manusia) akan dapat menciptakan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.⁴⁸

Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, hendaklah terlebih dahulu mempersiapkan situasi kondisi pendidikan yang bernuansa elastis, dinamis, kondusif yang memungkinkan bagi pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya, baik secara struktural maupun secara institusional.

Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan baik pada dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara secara institusional, mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan mulai dari sistem pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua bentuk yaitu :

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat – tingkat kebudayaan, nilai – nilai tradisi dan sosial serta ide – ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini di lakukan melalui potensi ilmu

⁴⁸Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 33.

pengetahuan dan skill yang di miliki serta melatih tenaga –tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.⁴⁹

D. Peran Madrasah Diniyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai – nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam. Mentalnya di latih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk nasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia.⁵⁰

Pada awal permulaan, pendidikan dan pengajaran Islam dilakukan secara informal dan membawa hasil yang sangat baik.

Sistem pendidikan informal ini, terutama yang berjalan dalam lingkungan keluarga sudah diakui kemampuannya dalam menanamkan sendi-sendi agama dalam jiwa anak-anak. Anak-anak di didik dengan ajaran-ajaran agama sejak kecil dalam keluarga dan mereka di latih membaca al-Qur'an., melakukan sholat dengan berjama'ah, berpuasa di bulan ramadhan dan lain – lain.⁵¹

Usaha-usaha pendidikan Islam dimasyarakat ini yang kemudian dikenal dengan pendidikan nonformal, dan hal ini muncul Madrasah Diniyah yang ternyata mampu menyediakan kondisi sangat baik dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan memberi motivasi yang kuat bari umat

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 32.

⁵⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 27.

⁵¹Zuhairini, *dkk.*, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. 8, hlm. 209.

Islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan lebih sempurna.⁵²

Disamping itu, dengan tumbuhnya lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Diniyah menjadikan pilihan alternatif bagi orang tua yang tidak memiliki ilmu agama islam yang cukup untuk mendidik anak – anak mereka. Sehingga, anak – anak yang sudah berumur 7 tahun mengikuti pendidikan Islam di Madrasah Diniyah.⁵³

Pengembangan aktivitas kependidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang dan hingga yang akan datang. Hal ini dapat di lihat dari fenomena tumbuh kembang nya program dan praktek pendidikan Islam yang dilaksanakan di nusantara. Dalam hal ini, praktek pendidikan Islam yang di lakukan di madrasah juga memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Dalam perkembangannya sistem madrasah ini dibedakan menjadi dua macam yaitu Madrasah Diniyah dan madrasah yang di samping memberikan pendidikan dan pengajaran agama juga memberi pelajaran umum.

Pendidikan Islam bagi bangsa Indonesia merupakan modal dasar yang menjadi tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa. Pendidikan Islam memberi motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting.

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda, oleh karena itu pendidikan Islam harus dilaksanakan secara intensif terprogram, untuk memperoleh hasil yang sempurna.

Pada dasarnya inti dari materi – materi pendidikan Islam mencakup 3 aspek yaitu :

⁵²*Ibid.*, hlm. 211.

⁵³*Ibid.*, hlm. 217.

1. Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.
2. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan berkesinambungan antara perasaan dan akal pikiran serta antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akalan pikiran serta antara dunia dengan akhirat.
3. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.⁵⁴

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda oleh karena itu pendidikan yang harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram, untuk memperoleh hasil yang sempurna. Pendidikan Islam juga bisa dilaksanakan di Madrasah Diniyah, dimana dalam Madrasah Diniyah ini santri di didik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi generasi Islam yang berkualitas dan berakhlak baik. Peranan Madrasah Diniyah dalam pengembangan pendidikan islam sangatlah diperlukan.

Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren yang wajib di pelihara dan di pertahankan karena lembaga ini telah terbukti mampu mencetak para kyai/ ulama, ustadz, dan sejenisnya.⁵⁵

Berbagai model dan pola pengembangan pendidikan Islam tersebut pada dasarnya bermaksud untuk mengembangkan ajaran- ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Secara historis, madrasah diniyah sebagai institusi pendidikan Islam merupakan perpanjangan tangan dari pondok pesantren (*Islamic Boarding School*) dengan model kelembagaan dan kurikulum yang sedikit berbeda, akan tetapi secara umum sama-sama mempunyai peran untuk menyelenggarakan pendidikan Islam bagi masyarakat sekitarnya.

⁵⁴Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 22.

⁵⁵[http://pendis.depag.go.id/madrasah/ Insidex](http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex), di akses pada tanggal 11 Maret 2009.

Secara sosiologis, madrasah diniyah didirikan untuk memfasilitasi masyarakat yang hendak menyekolahkan anaknya agar mau mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan berharap agar anaknya berperilaku dengan akhlak al-karimah (akhlak mulia).

Madrasah Diniyah memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam dan nilai-nilai moral etis keislaman bagi masyarakat. Peran ini semakin tidak layak diabaikan ketika memperhatikan kuantitas Madrasah Diniyah yang sangat tidak sedikit.⁵⁶

Pendidikan madrasah diniyah memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai Islam lebih dini pada peserta didik. Sehingga anak didik mampu membedakan perilaku baik dan buruk yang berkembang di masyarakat. Membentuk kepribadian Islami dengan pondasi yang kuat melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan memberikan *Tsaqafah Islamiyah* (Wawasan Islami) . Sehingga mereka mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, materi lainnya juga akan diberikan adalah dasar-dasar ilmu bahasa Arab.

Di samping itu, dengan adanya jenjang pendidikan ini diharapkan pendidikan Islam akan kembali solid dalam memberdayakan umat Islam di Indonesia yang sedang menuju pada masyarakat industrial dengan berbagai tantangan etos kerja, profesionalisme dan moralitas. Karena pendidikan Islam merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang dapat menghidupkan keseimbangan perkembangan dalam setiap diri manusia.⁵⁷

Peran Pendidikan Madrasah Diniyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Sebagai wahana penggalan, kajian, penguasaan ilmu-ilmu keagamaan dan pengenalan ajaran islam (akidah, syari'ah, dan akhlak),
2. Sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam,
3. Sebagai pemelihara tradisi keagamaan,

⁵⁶Hayat Rukyat, "Revitalisasi Peran Madrasah Diniyah", <http://www.madin.co.id>, diakses tanggal 1 Oktober 2009.

⁵⁷Tri, *Republika Newsroom*, http://www.republika.co.id/berita/15096/madrasah_diniyah_JIC, diakses tanggal 1 Oktober 2009.

4. Usaha membentuk akhlak dan kepribadian,
5. Sebagai pendidikan alternatif (khusus agama).⁵⁸

Madrasah dalam konteks mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan jaman akibat globalisasi memiliki peran yang amat penting. Keberhasilan madrasah dalam menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks akan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan menjadi pemimpin umat, pemimpin bangsa yang ikut menentukan arah perkembangan bangsa ini.⁵⁹

Dengan demikian, pendidikan Madrasah Diniyah sangatlah dibutuhkan masyarakat sebagai pengontrol dan penguasaan dalam mengarungi arus globalisasi. Dan diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak dalam lingkungan dunia pendidikan, terutama lingkungan dunia pendidikan Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

⁵⁸Umaroh Aini, "Peran Pendidikan Diniyah dalam Pengembangan Agama Islam", <http://www.library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.s.i.2005.umarohaini.359>, diakses tanggal 1 Oktober 2009.

⁵⁹Musthofa Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikir Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Presma dan Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. 1, hlm. 84.